

**INTEGRASI PASAR CABAI MERAH KERITING
DI KABUPATEN KULON PROGO**

***Market Integration Of Red Curly Chili
In Kulon Progo Regency***

**Aryanti Nurfadhillah
Dr. Susanawati, SP., MP. / Dr. Ir. Widodo, MP.
Agribusiness Departement, Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University of Yogyakarta**

ABSTRACT

Kulon Progo is one of the districts that produce most of red curly chili in Yogyakarta. In 2015, more than half of red curly chili production in Yogyakarta was produced in Kulon Progo, which is 168,280 quintals or 71,95% from total production. The purpose of this research is to know how the development of production of red curly chili in Kulon Progo, price pattern of red curly chili at the producer and consumer level and market integration of red curly chili between producer and consumer markets. This research uses descriptive analysis method with Index of Market Connection (IMC) approach. Using secondary data from Kulon Progo District Government Agriculture Office. The result showed, production of red curly chili tends to fluctuate every month, second result price pattern of red curly chili between market of producers and consumers shows the same pattern movement, if the price in the consumer market rises then in the producer's market also. Third result, value of IMC less than 1 (0,96), that's means degree of market integration of red curly chili between market producers and consumer markets in the short term is quite strong. That's indicated, consumer market was continuing the information related to the price changes of red curly chili to the producer market quickly.

Keywords: *red curly chili, market integration, index of market connection*

PENDAHULUAN

Daerah penghasil cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat empat wilayah yaitu Kabupaten Kulon Progo, Sleman, Bantul dan Gunung Kidul. Menurut data BPS (2016) pada tahun 2015 Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang menghasilkan sebagian besar dari total produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebanyak 168,280 kuintal atau 71,95 % dari total produksi.

Salah satu jenis cabai merah yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Kulon Progo adalah cabai merah keriting. Banyaknya petani yang membudidayakan cabai merah keriting menjadikan Kabupaten Kulon Progo sebagai sentra utama penghasil cabai merah keriting di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama tahun 2011-2015 produktivitas cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo mengalami naik turun namun tidak begitu signifikan. Produktivitas tertinggi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 83,90 kuintal per hektar. Sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 80,85 kuintal per hektar.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2016), lokasi produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo tersebar di berbagai kecamatan. Kecamatan Panjatan merupakan daerah utama penghasil cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo dengan total produksi pada tahun 2016 sebesar 64.343 kuintal dengan luas lahan 511 hektar, sehingga menjadikan Kecamatan Panjatan sebagai daerah surplus sekaligus sebagai daerah produsen untuk cabai merah keriting.

Cabai merah keriting merupakan sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga cabai merah keriting dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Apabila harga naik maka jumlah barang yang ditawarkan akan naik dan apabila harga turun maka barang yang ditawarkan akan turun. Harganya yang sering mengalami fluktuasi menjadikan harga komoditi ini sangat sulit untuk diprediksi (Hanafie 2010).

Dari segi produsen, sikap petani yang hanya memproduksi cabai merah keriting pada jumlah dan saat tertentu saja tentu akan berpengaruh terhadap pasokan

dan harga cabai yang kemudian berkebalikan. Harga cabai merah keriting yang meningkat diikuti dengan meningkatkan produksi, maka yang terjadi adalah penurunan harga cabai. Sebaliknya, jika pasar dan perkembangan harga cabai merah keriting tidak memberikan insentif pada produsen, petani menjadi enggan untuk meningkatkan produksinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa transmisi antar lembaga pemasaran masih rendah. Ketika terjadi peningkatan harga di pasar konsumen maka terjadi peningkatan harga juga di tingkat produsen namun tidak besar dan sebaliknya. Ketika terjadi penurunan harga di tingkat produsen maka harga di pasar juga akan turun namun tidak besar.

Pasar Wates adalah pasar konsumen di Kabupaten Kulon Progo yang merupakan pasar utama penjualan sayuran dan buah. Pasar Wates dipilih sebagai pasar konsumen karena terjadi arus perdagangan cabai merah keriting dengan petani di Kecamatan Panjatan. Umumnya hasil panen cabai merah keriting oleh petani dijual ke Pasar Wates tersebut. Selain itu, Pasar Wates merupakan pasar konsumen yang mendapat perhatian dari pemerintah sebagai pasar utama di Kabupaten Kulon Progo.

Penelusuran ada tidaknya integrasi pasar antara produsen dengan pasar konsumen di Kabupaten Kulon Progo memberikan gambaran mengenai dampak perkembangan harga yang diterima oleh berbagai tingkat pasar. Integrasi Pasar tersebut menunjukkan lancar atau tidaknya arus informasi yang terjadi di semua tingkat pasar. Pasar yang tidak terintegrasi dapat memberikan informasi yang tidak akurat sehingga mendistorsi keputusan pemasaran pada tingkat pasar. Adanya informasi harga yang kurang memadai antara produsen dan konsumen menyebabkan asimetri informasi. Asimetri ini merupakan salah satu bentuk penyebab kegagalan pasar karena tidak lengkapnya informasi harga antara produsen dan konsumen (Anindita 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulo Progo, menggambarkan perilaku harga cabai merah keriting pada tingkat produsen dan konsumen di Kabupaten Kulon Progo dan menganalisis integrasi pasar cabai merah keriting pada tingkat produsen dan konsumen di Kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dipilih sebagai pasar produsen adalah Kecamatan Panjatan. Kecamatan Panjatan. Penentuan lokasi pasar konsumen juga dipilih secara sengaja. Lokasi pasar konsumen adalah Pasar Wates. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series*. Data sekunder diambil dari Dinas Pertanian dan Pangan serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. Data yang digunakan adalah harga bulanan cabai merah keriting ditingkat produsen (Kecamatan Panjatan) dan ditingkat konsumen (Pasar Wates) selama kurun waktu 2011-2015 yang berasal dari petugas PIP Kabupaten Kulon Progo, serta produksi bulanan cabai merah keriting selama kurun waktu 2011- 2015 di Kabupaten Kulon Progo. Data diolah dengan bantuan software Ms. Excel dan SPSS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan pencatatan.

Untuk mengetahui perkembangan produksi cabai merah keriting, perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen dan konsumen serta integrasi pasar cabai merah keriting dirumuskan sebagai berikut:

1. Analisis Perkembangan Produksi Cabai Merah Keriting

Untuk mengetahui perkembangan produksi cabai merah keriting dilakukan dengan pendekatan grafik. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan bantuan Ms. Excel disemua seri harga cabai merah keriting.

2. Analisis Perilaku Harga Cabai Merah Keriting

Perilaku harga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis grafis dan matematis. Analisis matematis dilakukan menggunakan Koefisien Variasi.

$$KV = \frac{s}{\bar{x}} \times 100$$

$$s = \left[\frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \right]^{1/2}$$

Keterangan :

s = simpangan baku

\bar{x} = rata-rata harga cabai merah keriting
n = jumlah sampel
KV = Koefisien Variasi

3. Analisis Integrasi Pasar

Dilakukan pengujian autokorelasi untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak atau tidak untuk dianalisis. Pengujian model dilakukan untuk mendapatkan persamaan model yang akan digunakan dalam perhitungan *Index of Market Connection* (IMC).

a. Pengujian Autokorelasi

Uji Durbin-Watson (DW) digunakan untuk melihat apakah terdapat autokorelasi atau tidak didalam persamaan. Kriteria yang digunakan dalam uji DW sebagai berikut.

- i. Jika $du < DW < 4-du$, maka koefisien autokorelasi sama dengan du , artinya tidak ada autokorelasi.
- ii. Jika $0 < DW < d_L$, maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, artinya ada autokorelasi positif.
- iii. Jika $4-d_L < DW < 4$, maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada $4-d_L$, artinya ada autokorelasi negatif.
- iv. Jika $d_L \leq DW \leq du$ atau $4-du < DW < 4-d_L$, artinya hasilnya tidak dapat disimpulkan.

b. Analisis Regresi Integrasi Pasar

Model IMC dengan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag Model* dirumuskan sebagai berikut:

$$P_{it} = b_1(P_{i,t-1}) + b_2(P_{at} - P_{a,t-1}) + b_3(P_{a,t-1})$$

Keterangan:

P_{it} = harga cabai merah keriting di pasar produsen pada bulan ke t
 $P_{i,t-1}$ = harga cabai merah keriting di pasar produsen pada bulan ke $t-1$
 P_{at} = harga cabai merah keriting di pasar konsumen pada bulan ke t
 $P_{a,t-1}$ = harga cabai merah keriting di pasar konsumen pada bulan ke $t-1$
 b_i = koefisien regresi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga di pasar produsen dengan pasar konsumen yaitu dengan menggunakan *Index of Market Connection* (IMC).

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

Dimana:

b_1 = koefisien regresi $P_{i,t-1}$

b_3 = koefisien regresi $P_{a,t-1}$

Jika nilai $IMC < 1$ maka derajat integrasi jangka pendek antara pasar produsen dengan pasar konsumen tergolong kuat. Jika $IMC \geq 1$ maka derajat integrasi jangka pendek antara pasar produsen dengan pasar konsumen tergolong lemah.

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

ESS = jumlah kuadrat regresi

TSS = jumlah kuadrat total

Range nilai yang dimiliki oleh R^2 antara 0-1. Semakin tinggi nilai R^2 mendekati 1, maka semakin kuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. s.

2) Uji F

$$F_{hit} = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{(1-R^2)(n-k)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel

Hipotesis yang digunakan:

- i. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ artinya, variabel bebas secara bersama sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
- ii. $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ artinya, variabel bebas secara bersama sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

Kriteria yang digunakan:

- i. Jika tingkat kepercayaan $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
- ii. Jika tingkat kepercayaan $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

3) Uji t

$$t_{\text{hit}} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan :

- \bar{x} = rata-rata xi
- μ_0 = nilai yang dihipotesiskan
- s = simpangan baku
- n = jumlah data

Hipotesis yang digunakan:

- i. $H_0 : b_1 = 0$ artinya, tidak ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.
- ii. $H_a : b_1 \neq 0$ artinya, ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

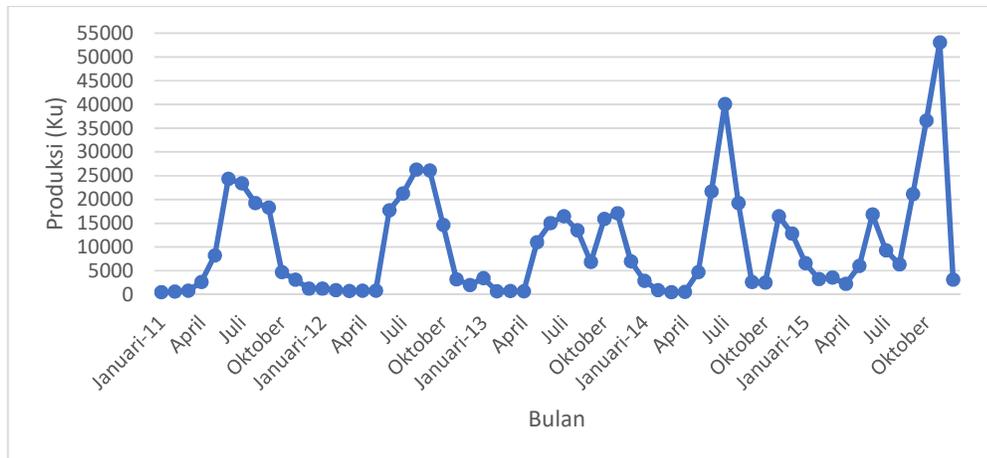
Kriteria yang digunakan:

- i. Jika tingkat kepercayaan $> \alpha$: H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.
- ii. Jika tingkat kepercayaan $< \alpha$: H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Produksi Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo

Produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo cenderung berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2011-2015 dikarenakan tidak stabilnya jumlah produksi cabai merah keriting. Berikut perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo yang ditampilkan dalam grafik gambar 2.



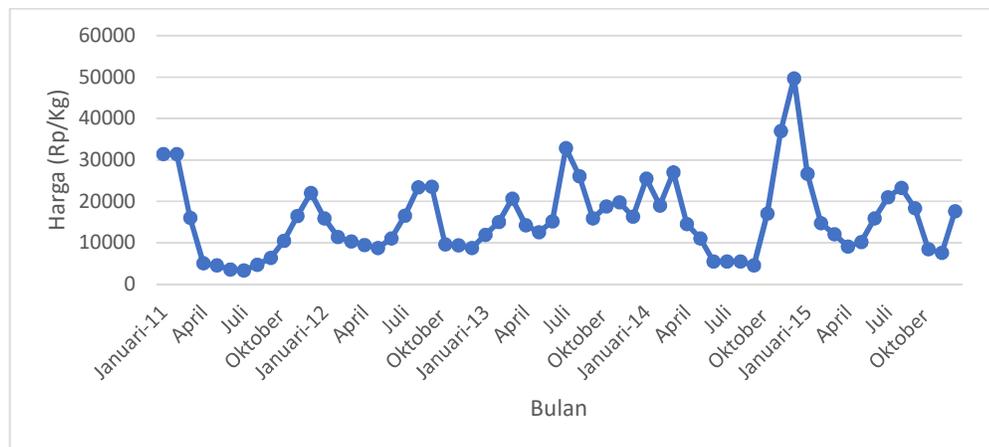
Gambar 1. Perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo tahun 2011-2015.

Gambar 1 menunjukkan bahwa produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2011-2015. Selama tahun 2011-2015 produksi cabai merah keriting tinggi di bulan Mei hingga Juli serta bulan September hingga November, dengan puncak produksi tertinggi terjadi di bulan November 2015 yaitu 53.057 kuintal. Sedangkan, produksi cabai merah keriting rendah terjadi pada bulan Januari hingga April selama tahun 2011-2015, dengan produksi terendah terjadi pada bulan Januari 2011 yaitu sebesar 481 kuintal.

Fluktuasi produksi ini terjadi karena petani di Kecamatan Kulon Progo menggunakan lahan pasir serta lahan sawah. Tentunya keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Cabai merah keriting di lahan pasir masuk musim tanam pada bulan April dan Agustus, sedangkan untuk jenis lahan sawah cabai merah keriting mulai ditanam pada akhir musim penghujan yaitu April. Umumnya petani di sekitar Kecamatan Panjatan memanfaatkan lahan pasir untuk budidaya cabai merah keriting. Lahan pasir dipilih oleh petani sekitar Kabupaten Kulon Progo karena cabai merah keriting di lahan pasir dapat tumbuh dengan baik dan pola tanam yang dapat dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dibandingkan dengan lahan sawah. Budidaya cabai merah keriting dapat dilakukan sepanjang tahun berbeda dengan lahan sawah, dimana petani hanya menanam cabai merah keriting di akhir musim penghujan atau di awal musim kemarau. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmat *et al* (2014), petani dengan lahan pasir mampu menanam cabai merah keriting dua hingga tiga kali dalam satu tahun sedangkan untuk lahan sawah yaitu dua kali dan umumnya dilakukan penanaman cabai merah keriting setelah petani menanam padi.

2. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo

a. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Produsen

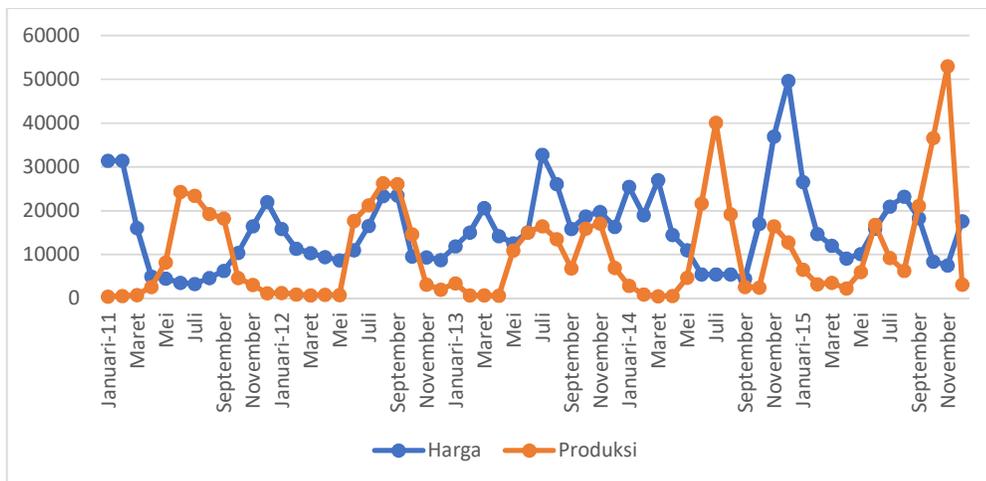


Gambar 2. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen tahun 2011-2015.

Gambar 2 menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting ditingkat produsen di Kabupaten Kulon Progo berfluktuasi setiap bulannya selama tahun

2011-2015. Selama tahun 2011-2015 harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu Rp 49.700 per kilogram dan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2011 yaitu Rp 3.300 per kilogram. Harga yang rendah terjadi karena adanya panen raya cabai merah keriting selama bulan Mei hingga Juli dimana puncak panen terjadi pada bulan Juli.

Harga tertinggi pada pasar produsen terjadi pada bulan Desember 2014 dikarenakan pada bulan tersebut adalah musim hujan saat tidak banyak petani yang menanam cabai merah keriting. Akibatnya, pasokan cabai merah keriting ke pasar berkurang sehingga para pedagang perlu mendatangkan cabai merah keriting dari luar daerah Kabupaten Kulon Progo bahkan luar D.I Yogyakarta. Kondisi ini membuat harga cabai merah keriting di pasaran melonjak.

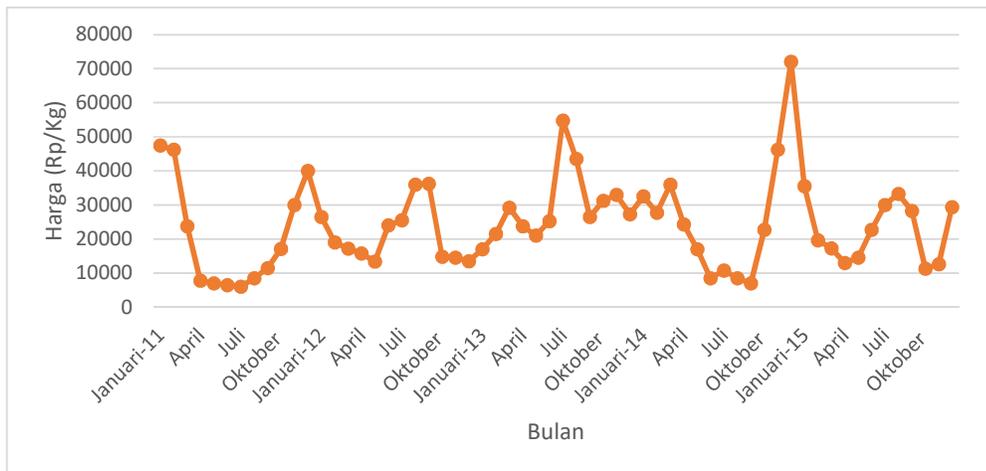


Gambar 3. Gabungan antara harga dan produksi cabai merah keriting di kabupaten Kulon Progo selama tahun 2011-2015.

Gambar 3 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi antara harga dan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo selama tahun 2011-2015. Pada gambar terlihat bahwa ketika produksi cabai merah keriting rendah maka harga akan naik juga dan sebaliknya, ketika produksi cabai merah keriting tinggi maka harga akan rendah meskipun produksi yang tinggi terkadang tidak selalu diikuti dengan harga yang rendah dan sebaliknya. Seperti terlihat pada gambar 3 pada bulan Desember 2014 harganya sangat tinggi namun produksi yang dihasilkan pun juga cukup tinggi pada tahun tersebut.

b. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Konsumen

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting di pasar konsumen mengalami fluktuasi setiap bulannya selama tahun 2011-2015. Dimana terjadi kesenjangan harga yang cukup signifikan pada bulan-bulan tertentu. Harga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 dengan harga Rp 72.100 per kilogram sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2011 dengan harga Rp 6.000 per kilogram.

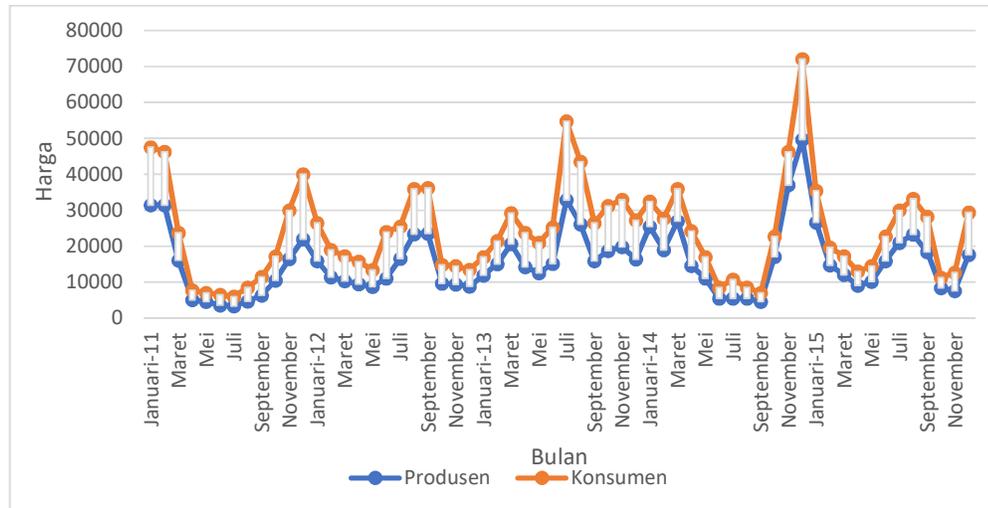


Gambar 4. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar konsumen selama tahun 2011-2015.

Harga tertinggi di pasar konsumen terjadi karena pasokan cabai merah keriting di pasar setempat yang sedikit sehingga pedagang perlu mendatangkan cabai merah keriting dari luar daerah. Hal tersebut membuat pembengkakan biaya dimana pedagang harus mengeluarkan biaya lebih untuk kegiatan transportasi serta harga yang lebih mahal sehingga pasar konsumen menaikkan harga cabai merah keriting di pasaran. Sedangkan harga terendah yang terjadi pada bulan Juli 2011 terjadi karena melimpahnya jumlah cabai merah keriting di pasaran. Hal tersebut terjadi karena selama bulan Mei hingga Juli terjadi musim panen secara serentak yang menyebabkan harga cabai merah keriting di pasaran anjlok. Harga rendah yang terjadi di pasar konsumen tidak merugikan pedagang karena mereka tetap mendapatkan untung dari cabai merah keriting yang mereka jual, meskipun tidak begitu banyak.

c. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Produsen dan Pasar Konsumen.

Perilaku harga cabai merah keriting pada pasar produsen dan pasar konsumen selama tahun 2011-2015 di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan pola pergerakan yang sama artinya apabila harga di pasar konsumen tinggi maka harga di pasar produsen juga akan tinggi, dan sebaliknya apabila harga di pasar konsumen rendah maka harga di pasar produsen juga rendah.



Gambar 5. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen dan pasar konsumen selama tahun 2011-2015.

Pada gambar 5 terlihat bahwa ketika harga di pasar konsumen tinggi maka harga di pasar produsen juga akan tinggi. Pergerakan harga yang terjadi di pasar produsen mengikuti pergerakan harga yang terjadi di pasar konsumen. Pada gambar 5 terlihat bahwa selama tahun 2011-2015 fluktuasi harga cabai merah yang tinggi terjadi di empat titik berbeda yaitu bulan Januari, Maret, Agustus dan Desember, dengan puncak harga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014. Pada tahun 2011 harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Januari, bulan September untuk tahun 2012, serta bulan Juli untuk tahun 2013 dan 2015.

Perilaku harga yang terjadi di pasar produsen dan di pasar konsumen cukup menarik, karena pada saat harga cabai merah keriting di puncak tertinggi justru tidak diikuti dengan jumlah produksi cabai merah keriting yang rendah. Tingginya harga cabai merah keriting ini disebabkan oleh faktor lain, seperti pada hari-hari keagamaan dimana konsumen akan lebih konsumtif dibandingkan dengan biasanya, seperti pada bulan Juni hingga September produksi cabai merah keriting tinggi

karena bertepatan dengan bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha sehingga permintaan terhadap cabai merah keriting pada saat itu tinggi kemudian menyebabkan harga cabai merah keriting tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanawati *et al* (2015), dimana permintaan terhadap bawang merah di Kabupaten Nganjuk meningkat dikarenakan pada bulan Agustus 2013 bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri meskipun produksi atau penawaran tinggi pada saat itu.

d. Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting antar Waktu di Pasar Produsen dan Pasar Konsumen

Nilai koefisien variasi di pasar produsen lebih besar dibandingkan pasar konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting di pasar konsumen lebih stabil dibandingkan di pasar produsen yang artinya antara permintaan dan penawaran terhadap cabai merah keriting di pasar konsumen lebih stabil dibandingkan dengan di pasar produsen.

Tabel 1. Perilaku harga cabai merah keriting antar waktu di pasar produsen dan pasar konsumen tahun 2011-2015.

Uraian	Satuan	Tahun					Rerata
		2011	2012	2013	2014	2015	
Pasar Produsen							
a. Rerata harga	Rp/Kg	12.948	13.182	18.281	18.495	15.407	15.663
b. KV	%	81,39	41,37	33,01	76,66	40,20	54,52
Pasar Konsumen							
a. Rerata harga	Rp/Kg	20.990	21.367	29.500	26.113	22.283	24.050
b. KV	%	76,79	38,80	35,50	72,85	39,10	52,61

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai KV di pasar produsen lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen yaitu 54,52% untuk pasar produsen sedangkan pasar konsumen sebesar 52,61%. Nilai KV di pasar produsen lebih besar dibandingkan di pasar konsumen, menggambarkan bahwa pasar produsen menerima resiko lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen. Resiko tersebut berupa dimana harga cabai merah keriting di pasar produsen lebih sering berfluktuasi karena pasar produsen hanya sebagai penerima harga dan pasar konsumenlah yang menentukan harga. Fluktuasi yang tinggi di pasar produsen

dikarenakan jumlah produksi cabai merah keriting di daerah produsen tidak stabil. Ketidak stabilan jumlah produksi ini yang kemudian membuat petani harus menerima resiko besar terkait harga cabai merah keriting yang tidak menentu. Selain itu, kondisi ini juga disebabkan informasi terkait perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen tidak ditransmisikan dengan cepat ke pasar produsen sehingga resiko yang diterima pasar produsen lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen.

Hasil diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanawati *et al* (2015), fluktuasi harga bawang merah di Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa pasar produsen memiliki nilai KV yang lebih besar dibandingkan dengan di pasar konsumen hal tersebut berarti bahwa harga bawang merah di pasar produsen cenderung lebih berfluktuasi dan harga bawang merah di pasar konsumen lebih stabil atau permintaan dan penawaran pada pasar konsumen lebih stabil dibandingkan dengan pasar produsen.

e. Perbedaan Harga Cabai Merah Keriting antara Pasar Produsen dan Pasar Konsumen

Fluktuasi harga cabai merah keriting selama bulan Januari-Desember 2011 hingga 2015 ditampilkan dengan menggunakan perbedaan harga cabai merah keriting antara pasar konsumen dengan pasar produsen.

Tabel 2. Perbedaan harga cabai merah keriting antara pasar produsen dan pasar konsumen selama tahun 2011-2015.

Bulan	Perbedaan harga (Rp/Kg)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	16.050	10.600	5.100	7.000	8.875
Febuari	14.800	7.600	6.450	8.750	4.906
Maret	7.690	6.880	8.575	9.000	5.175
April	2.713	6.300	9.500	9.700	3.900
Mei	2.450	4.690	8.400	5.950	4.350
Juni	2.925	12.950	10.100	2.975	6.825
Juli	2.700	8.925	21.900	5.250	9.000

Agustus	3.825	12.600	17.400	3.000	9.975
September	5.175	12.688	10.600	2.450	9.888
Oktober	6.675	5.180	12.500	5.688	2.813
November	13.500	5.075	13.200	9.250	5.050
Desember	18.000	4.725	10.900	22.400	11.760
Rata-rata	8.042	8.184,42	11.219	7.617,75	6.876

Pada tabel 2 terlihat bahwa perbedaan harga cabai merah keriting antara pasar produsen dan pasar konsumen selama 2011-2015 terlihat sangat bervariasi. Perbedaan harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu Rp 22.400 per kilogram. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada bulan Desember 2014 margin yang diterima oleh produsen dan pasar konsumen sedang tinggi, kondisi ini terjadi karena pada bulan tersebut tidak banyak petani yang memproduksi cabai merah keriting sehingga harga di pasaran tinggi. Sedangkan perbedaan harga cabai merah keriting terendah terjadi pada bulan Juli 2011 yaitu sebesar Rp 2.700 per kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya harga cabai merah keriting antar pasar produsen dan pasar konsumen dimana pada pada bulan Juli 2011 terjadi panen raya sehingga jumlah cabai merah keriting di pasaran melimpah. Kondisi tersebut membuat harga cabai merah keriting anjlok dan margin yang diperoleh oleh produsen dan pasar konsumen juga rendah.

A. Integrasi Pasar Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo

Digunakan uji asumsi klasik dan pengujian model untuk mengetahui nilai IMC. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai tahap awal untuk mengecek data yang akan di regresi, apakah layak atau tidak untuk dianalisis. Selanjutnya, pengujian model yang dilakukan setelah data lolos dari uji autokorelasi, dilakukan untuk mengetahui nilai b_i (koefisien regresi).

1. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada tabel menunjukkan nilai DW sebesar 2,220. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, nilai

Demikian, nilai DW terletak diantara nilai du dan 4-du ($du < DW < 4-du$) yaitu $1,52 < 2,220 < 2,48$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di dalam model.

2. Analisis Regresi Integrasi Pasar

Tabel 3. Hasil regresi faktor yang berpengaruh terhadap harga cabai merah keriting di pasar produsen dengan SPSS.

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikansi
harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sebelumnya	0,499*	4,117	0,000
Selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya.	0,939*	33,814	0,000
harga cabai merah keriting ditingkat konsumen periode sebelumnya	0,515*	4,157	0,000
R ²	0,968		
F	571,795*		0,000
DW	2,220		
N	60		

Keterangan:

* : berarti nyata pada tingkat kepercayaan 99%.

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil analisis regresi di tabel 12 menunjukkan nilai R² sebesar 0,968 atau sebesar 96,8%. Hal ini berarti bahwa 96,8% variasi harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang dapat dijelaskan oleh variasi harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sebelumnya, harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya dan selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya. Sedangkan, sisanya sebesar 3,2% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi, seperti variabel musim.

b. Uji F

Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 571,795 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil α 1% sehingga menolak Ho dan menerima Ha. Artinya, variabel bebas harga di

pasar produsen periode sebelumnya, harga di pasar konsumen periode sebelumnya dan selisih harga di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya dan variasi variabel tidak bebas harga cabai merah keriting di produsen periode sekarang secara bersama-sama secara nyata berpengaruh nyata dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%.

c. Uji t

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel harga di pasar produsen periode sebelumnya memiliki nilai t sebesar 4,117 dengan signifikansi sebesar 0,000. Menunjukkan bahwa, hasil signifikansi lebih kecil dari α 1% sehingga menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen pada periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang pada tingkat kepercayaan sebesar 99%. Kemudian, setiap terjadi peningkatan harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sebelumnya sebesar Rp 1000 per kilogram maka harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang akan naik sebesar Rp 499 per kilogram.

Nilai t hitung untuk variabel selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya sebesar 33,814 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari α 1% yang berarti tolak H_0 dan terima H_a , artinya variabel selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang pada tingkat kepercayaan sebesar 99%. Kemudian, setiap kenaikan pada selisih harga cabai merah keriting antara pasar konsumen periode sekarang dengan periode sebelumnya sebesar Rp 1000 per kilogram, maka terjadi kenaikan harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang sebesar Rp 939 per kilogram nya.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis nilai t hitung untuk variabel harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya sebesar 4,157 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari α 1% artinya tolak H_0 dan terima H_a . Demikian, pada tingkat

kepercayaan sebesar 99% variasi variabel harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen periode sekarang. Demikian, setiap terjadi kenaikan harga cabai merah keriting di pasar konsumen periode sebelumnya sebesar Rp 1000 per kilogram, maka terjadi kenaikan harga cabai merah keriting sebesar Rp 515 per kilogram di pasar produsen periode sekarang.

Setelah melakukan pengujian model, selanjutnya dilakukan perhitungan dengan model IMC menggunakan persamaan yang diperoleh dari tabel 12 sebagai berikut.

$$Pit = 0,499(Pit-1) + 0,939(Pat-Pat-1) + 0,515(Pat-1)$$

Analisis integrasi pasar dilakukan dengan menggunakan model *Index of Market Connection* (IMC). Pada persamaan diatas menunjukkan nilai b1 sebesar 0,499 dan nilai b3 sebesar 0,515. Perhitungan dengna memasukan angka kedalam rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{IMC} &= \frac{b1}{b3} \\ &= \frac{0,499}{0,515} \\ &= 0,96 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai IMC sebesar 0,96. Nilai IMC menunjukkan lebih kecil dari 1 ($IMC < 1$) yaitu $0,96 < 1$ artinya, derajat integrasi antara pasar produsen dengan pasar konsumen dalam jangka pendek tergolong kuat. Hal tersebut menunjukkan, perubahan harga cabai merah keriting di pasar konsumen ditransmisikan dengan baik dan cepat ke pasar produsen atau perubahan harga yang terjadi di pasar produsen sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumaiyah *et al* (2013), dimana hasil perhitungan IMC menunjukkan bahwa harga bawang merah di tingkat pedagang grosir di Pasar Waru dengan harga bawang merah di tingkat petani di Desa Lesong Raya dalam jangka pendek terintegrasi dengan kuat.

Kuatnya derajat integrasi pasar dalam jangka pendek di Kabupaten Kulon Progo ini menunjukkan bahwa, lancarnya arus informasi antara petani dengan pasar

konsumen sehingga harga yang terjadi di petani dipengaruhi oleh harga di pasar konsumen. Selanjutnya, pasokan cabai merah keriting di pasar konsumen sebagian besar berasal dari daerah produsen cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo. Selanjutnya, respon terhadap harga cabai merah keriting dapat terjadi dengan cepat dan baik dengan adanya infrastruktur transportasi yang baik dan memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Integrasi Pasar Cabai Merah keriting di Kabupaten Kulon Progo adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo bulan Januari-Desember selama tahun 2011-2015 cenderung berfluktuasi.
2. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen dan di pasar konsumen cenderung berfluktuasi. Dimana keduanya memiliki pola pergerakan yang sama. Fluktuasi harga cabai merah keriting di pasar produsen dan pasar konsumen tertinggi terjadi pada bulan Desember, sedangkan fluktuasi harga terendah terjadi pada bulan Juli 2011. Rerata nilai KV di pasar produsen lebih tinggi dibandingkan dengan di pasar konsumen, artinya harga cabai merah keriting di pasar produsen lebih sering berfluktuai dibandingkan pasar konsumen. margin tertinggi yang diterima oleh Pasar Konsumen yaitu terjadi pada bulan Desember 2013 dan margin terendah yang diterima Pasar Konsumen terjadi pada bulan Mei 2011.
3. Derajat integrasi antara pasar produsen dengan pasar konsumen dalam jangka pendek tergolong kuat.

B. Saran

Diharapkan pemerintah Kabupaten Kulon Progo menjaga tingkat produksi dan pasokan cabai merah keriting di pasar guna menjaga stabilitas harga cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya. Kemudian, diharapkan dilakukan sistem tanam bergilir agar tidak terjadi masa panen serentak yang dapat menyebabkan harga cabai merah keriting anjlok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Papyrus, Surabaya.
- BPS. 2016. Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2016. Kulon Progo, Yogyakarta.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. C.V Offset Andi, Yogyakarta.
- Rachmat, M., B. Sayaka, H. Mayrowani, R. Kustiari, V. Darwis dan C. Muslim. 2014. Kajian Kebijakan Pengendalian Impor Produk Hortikultura. Laporan Teknis. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sumaiyah, S., Subari, S., & Happy, A. 2013. Analisis Integrasi Pasar Bawang Merah di Kabupaten Pamekasan. *Agriekonomika*, 2(1), 76-85.
- Susanawati, S., Jamhari, J., Masyhuri, M., & Darwanto, D. H. 2016. Integrasi Pasar Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk (Pendekatan Kointegrasi Engle-Granger). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 43-51.

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang berjudul

**INTEGRASI PASAR CABAI MERAH KERITING
DI KABUPATEN KULON PROGO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Aryanti Nurfadhillah
20140220188
Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Pembimbing Utama



Dr. Susanawat, S.P., M.P.
NIK. 19740221200004133052

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Widodo, M.P.
NIK. 19679322199202133011

Mengetahui
Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



H. Eni Istiyanti M.P.
NIK. 19650120198812 133 003